

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Konseptual

1. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Kesenian

a. Pengertian Nilai

Nilai dilihat dari bahasa Inggris *value*, bahasa Latin *value* atau bahasa Perancis kuno *voloir* yang dimaknai sebagai harga. Hal ini sesuai dengan pengertian nilai, yaitu harga (dalam arti perkiraan harga). Namun, jika istilah tersebut dikaitkan dengan suatu barang atau diamati dari sudut pandang tertentu, harga yang terkandung di dalamnya dapat ditafsirkan dengan berbagai cara.¹

Harga suatu nilai hanya penting jika diabaikan sama sekali. Maka manusia dituntut untuk menempatkannya secara seimbang atau memaknai harga-harga lain, sehingga manusia

¹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia / Departemen Pendidikan Nasional* (Jakarta: Gramedia pustaka utama, 2008).h.590.

diharapkan berada dalam tatanan nilai yang melahirkan kemakmuran dan kebahagiaan.²

Ketika kita mempertimbangkan konsep nilai secara umum, kita melihat bahwa nilai sering dianggap sebagai harga. Menurut laporan yang disiapkan oleh *A Club of Rome (UNESCO)* Dua ide yang berlawanan digunakan untuk menggambarkan nilai. Di satu sisi, nilai dibicarakan sebagai nilai ekonomi yang didasarkan pada nilai produk, kesejahteraan, dan harga, dengan apresiasi yang begitu tinggi meskipun bersifat material, sedangkan di sisi lain, nilai digunakan untuk mewakili gagasan atau makna yang abstrak dan beragam seperti keadilan, kejujuran, kebebasan, perdamaian, dan kesetaraan. Sistem nilai juga diartikan sebagai kumpulan nilai-nilai yang terikat satu sama lain dalam suatu sistem yang saling menguatkan dan tidak dapat

² Halimatussa'diyah, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural* (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2014),h.9.

dipisahkan. Prinsip-prinsip ini berasal dari tradisi agama dan humanistik. Nilai adalah metode untuk menentukan sejauh mana suatu program berhasil dieksekusi dengan menunjukkan mengapa "cara implementasi atau keadaan akhir tertentu secara sosial lebih disukai daripada cara implementasi atau dalam keadaan ujung yang berlawanan." Nilai adalah komponen penilaian yang mengungkapkan perasaan seseorang tentang apa yang pantas, baik, atau diinginkan. Karena definisi ini bersifat psikologis, tindakan dan keputusan seperti benar-salah, baik-buruk, indah-tidak-indah adalah hasilnya. Kategori ini mencakup proses psikologis seperti keinginan, sikap, hasrat, dan kebutuhan. Menurut salah satu tafsir tentang nilai, nilai adalah salah satu dari berbagai nilai yang melandasi tindakan seseorang atau sekelompok orang berdasarkan pertimbangan keyakinan bahwa sesuatu dianggap benar menurut agama, dan yang

mengandung tuntutan untuk dilakukan atau ditinggalkan.³

Menurut perspektif tentang nilai-nilai yang dikemukakan di atas, makna nilai ini adalah: mengacu pada aksiologi pendidikan, sejauh mana pendidikan mengangkat dan menerapkan nilai-nilai/moral kepada manusia, perlu diyakini bahwa pada hakekatnya disamakan (aquated) bukan diinginkan, nilai didefinisikan berdasarkan kebutuhan kepribadian dan sistem sosial budaya untuk mencapai ketertiban dan menghormati orang lain dalam kehidupan sosial. Peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa nilai adalah sesuatu yang abstrak, seperti penilaian positif atau negatif terhadap sesuatu, sesuatu yang esensial atau kurang penting, sesuatu yang lebih baik atau kurang baik, dan sesuatu yang lebih benar atau kurang benar, yang dapat mempengaruhi perilaku

³ Kaswardi, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000* (Jakarta: PT Gramedia, 1993),h.25.

manusia dalam bertindak atau berbuat sesuatu dalam kehidupan sosial. Kesimpulan ini diambil dari beberapa pendapat para ahli di atas. Nilai itu nyata, mereka adalah realitas alam, kondisi manusia, budaya, dan mereka juga standar sadar.

b. Macam-macam Nilai

Nilai jika dilihat dari segi pengklarifikasikan terbagi menjadi bermacam-macam, diantaranya:⁴

- 1) Para ulama mengkategorikan nilai menjadi tiga kategori: nilai keimanan (Faith), nilai ibadah (Syari'ah), dan akhlak. Kategori-kategori ini mengacu pada unsur-unsur fundamental agama Islam serta nilai-nilai terbesar dari ajaran agama Islam. Kategorisasi ini didasarkan pada penjelasan Nabi Muhammad tentang iman, Islam, dan ihsan kepada malaikat Jibril, yang pada dasarnya sama dengan iman, syari'ah, dan akhlak.

⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), h.250.

2) Nilai terbagi menjadi dua kategori menurut asalnya yaitu nilai yang berasal dari Allah SWT dan disebut sebagai nilai ketuhanan dan nilai yang muncul dan berkembang dari peradaban manusia disebut sebagai nilai kemanusiaan. Norma atau aturan hidup kemudian dibentuk oleh kedua nilai tersebut. Komunitas yang mendukungnya telah menerima dan melembagakannya.

3) Kemudian dalam kajian teori nilai dipisahkan menjadi dua kategori nilai pendidikan, yaitu:

a) Nilai instrumental, yaitu nilai yang dianggap diinginkan karena mempunyai nilai untuk sesuatu yang lain.

b) Nilai yang dianggap baik dalam dirinya sendiri disebut sebagai nilai intrinsik.

Nilai intrinsik keduanya lebih besar dari nilai instrumental, dan nilai instrumental juga dapat dicirikan sebagai nilai relatif dan subyektif.

4) Sementara nilai dapat dibagi menjadi tiga jenis berdasarkan sifatnya, yaitu sebagai berikut:

a) Nilai subjektif adalah nilai yang merupakan reaksi subjek dan objek. Ini sepenuhnya tergantung pada pengalaman subjek sebelumnya.

b) Nilai-nilai subyektif rasional (logis), yaitu nilai-nilai yang merupakan hakekat dari hal-hal yang dapat diketahui secara logis oleh akal sehat, seperti nilai kemerdekaan, nilai kesehatan, nilai keselamatan, nilai kedamaian jiwa dan raga, dan seterusnya.

c) Nilai-nilai metafisika obyektif, yaitu nilai-nilai yang ternyata mampu melahirkan realitas obyektif, seperti nilai-nilai religius.⁵

c. Pengertian Nilai pendidikan Islam

Nilai-nilai pendidikan Islam adalah seperangkat prinsip hidup yang saling berhubungan

⁵ Mohammad Nur Syam, *Pendidikan Filsafat Dan Dasar Pendidikan Filsafat* (Surabaya: Usaha Nasional, t.t).

yang terdiri dari pelajaran untuk melestarikan dan mengembangkan fitrah manusia dan sumber daya manusia yang ada di dalamnya untuk membangun manusia yang utuh (insan kamil) sesuai dengan aturan atau ajaran Islam.⁶ Menurut Zulkarnain, pendidikan Islam menjunjung tinggi prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Tauhid/Aqidah merupakan salah satu komponen pendidikan tauhid yang hakikatnya merupakan proses pemenuhan hakikat tauhid. Monoteisme adalah karakteristik penting yang telah ada pada manusia sejak asal-usulnya. Pendidikan Islam pada akhirnya ditunjukkan untuk menjaga dan memenuhi janji tauhid melalui berbagai prakarsa pendidikan yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam.

⁶ Alimni Asiyah, 'Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Bersih Desa Di Purbosari Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma', *MANHAJ Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 4.2 (2019), 135–145.

2) Ibadah (Ubudiyah), secara khusus Ibadah yang dimaksud adalah ibadah seremonial yang disyariatkan oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah. Substansi ibadah dalam Pendidikan Islam diarahkan pada bagaimana umat manusia dapat mewujudkan hal-hal berikut:

Menjalin kontak yang utuh dan langsung dengan Allah terlebih dahulu. Kedua, menjaga hubungan dengan orang lain. Ketiga, Anda harus mampu mempertahankan dan melepaskan diri. Tiga rute bersatu harus mempertahankan hidup.

Dengan demikian, ibadah dapat digambarkan sebagai teknik yang digunakan manusia untuk meningkatkan akhlak dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

3) Akhlak, menurut Omar Mohammad Al-Toumy al-Syaibany, sangat penting tidak hanya bagi individu, tetapi juga bagi

masyarakat, umat, dan umat manusia secara keseluruhan. Dengan kata lain, moralitas sangat penting bagi individu maupun masyarakat. Puncak karakter adalah tercapainya prestasi berupa:

a) Irsyad, hakekatnya kemampuan membedakan perbuatan baik dan buruk.

b) Taufiq, atau perbuatan yang sesuai dengan petunjuk dan akal sehat Rasulullah SAW.

c) Hidayah, orang yang lebih suka melakukan hal-hal yang baik dan terhormat sambil menghindari yang jahat dan keji.

4) Masyarakat. Bidang sosial ini meliputi pengaturan hubungan keberadaan manusia di muka bumi, seperti pengaturan objek,

administrasi negara, interaksi antar bangsa, ikatan sosial, dan sebagainya.

d. Pendidikan Agama Islam

1) Pengertian Pendidikan Agama Islam

Kata “pendidikan” dalam bahasa Inggris sepadan dengan kata “education” yang secara etimologi diserap dari bahasa Latin “eductum”. Kata eductum sendiri terdiri dari dua kata. Ini menunjukkan bahwa pendidikan yang sesungguhnya berkembang dari dalam ke luar, atau dari sedikit menjadi banyak. Oleh karena itu, pendidikan merupakan proses pertumbuhan pribadi menurut etimologinya. Menurut Priatna, pendidikan adalah usaha untuk meningkatkan kemampuan manusia dalam segala bidang. Oleh karena itu, pendidikan sering dipandang sebagai proses mengubah sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dalam upaya membantu individu berkembang melalui

kegiatan pengajaran dan pelatihan.⁷

Dalam pandangan luas ini, pendidikan dianggap sebagai proses seumur hidup. Dengan kata lain, pendidikan dapat merujuk pada semua kegiatan perkembangan seseorang dalam lingkungan yang beraneka ragam yang berlangsung sepanjang hidupnya dan berkaitan dengan aspek-aspek lainnya. Akibatnya, pendidikan tidak bisa mengabaikan keterkaitan manusia dengan faktor-faktor lain, seperti hubungan antara manusia, manusia dengan alam, manusia dengan budaya, bahkan manusia dengan Tuhannya.⁸

Definisi pendidikan yang luas ini dapat diartikan bahwa kegiatan pendidikan dapat berlangsung di mana saja dan kapan saja, termasuk sekolah, universitas, rumah, dan

⁷ Poerwadarmita, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1985).

⁸ T Priatna, *Reaktualisasi Pradigma Pendidikan Islam Ikhtiar Mewujudkan Pendidikan Bernilai Ilahiyah Dan Insaniah Di Indonesia* (Bandung: pustaka bani quraisy, 2004).

lingkungan masyarakat. Karena pendidikan berlangsung dari lahir sampai meninggal, atau sepanjang hidup seseorang. Akibatnya, Mortimer J. Adler mengklaim: "*Education Is Lifelong Process Of Which Schooling Is Only A Small But Necessary Part*".

Pendidikan selalu ditujukan untuk mencapai tujuan tertentu, baik disadari maupun tidak disadari. Tujuan pendidikan, dalam arti luas, tercermin dalam setiap pengalaman belajar dan tidak ditetapkan oleh pihak luar. Pertumbuhan adalah tujuan pendidikan, dan jumlah tujuan pendidikan tidak terbatas. Tujuan pendidikan sama dengan tujuan hidup.

Pendidikan, secara gamblang bisa dikatakan, adalah sarana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengantarkan bangsa menuju era pencerahan. Pendidikan adalah proses atau tindakan yang mengarah pada

perubahan perilaku yang tepat pada manusia. Menurut KI Hajar Dewantara, pendidikan adalah usaha untuk meningkatkan budi pekerti (kekuatan batin), akal (akal), dan jasmani anak yang selaras dengan alam dan masyarakat.⁹

Pendidikan Islam juga dikenal dengan kata etimologi tarbiyah, taklim, ta'dib riyadhah, irsyadah, dan tadrīs. Ketika salah satu atau semua frasa ini diucapkan secara bersamaan, masing-masing memiliki arti yang berbeda. Namun, jika Anda memanggil salah satunya, itu akan memiliki arti. Akibatnya, dalam beberapa teks pendidikan Islam, semua frasa digunakan secara bergantian dalam mengungkapkan kosa kata pendidikan Islam..¹⁰

- 2) Pengertian Pendidikan Islam menurut Para Ahli
 - a) Chabib Thoha: nilai adalah karakteristik

⁹ Zaky Mubarak, *Akidah Islam* (Jogjakarta, 2003), h.80.

¹⁰ Abdul Mujib and Jusuf Muzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Grafika, 2008), h.10.

yang terkait dengan apa pun (sistem kepercayaan) yang telah dikaitkan dengan topik yang memberi makna (seseorang yang diyakini). Jadi nilai adalah sesuatu yang bermanfaat bagi manusia untuk dijadikan acuan dalam bertingkah laku.

b) H. M. Arifin: Pendidikan adalah usaha yang disengaja oleh orang dewasa untuk mengarahkan dan mengembangkan kepribadian dan kemampuan dasar anak didik baik dalam pendidikan formal maupun non formal.

c) Ahmad D. Mariamba: Bimbingan atau kepemimpinan pendidik terhadap pertumbuhan jasmani dan rohani kaum terdidik dalam pembangunan kepribadian utama.

d) Achmadi: Segala upaya yang dilakukan santri untuk memelihara dan

mengembangkan fitrah manusia dan sumber daya manusia guna menghasilkan manusia seutuhnya (insan kamil) yang sejalan dengan kaidah Islam, atau dengan kata lain konstruksi kepribadian muslim.¹¹

3) Sumber Pendidikan Islam

Sumber-sumber pendidikan agama Islam yang disebutkan di bawah ini adalah semua sumber dari mana pendidikan Islam akan mensistematisasikan pengetahuan dan nilai-nilai.

Menurut Sa'id Ismail Ali yang dikutip oleh Hasan Langgulung, Al-Qur'an dan As-Sunnah merupakan landasan pendidikan Islam. Sumber primer pendidikan Islam disusun secara hirarkis, oleh karena itu semua rujukannya harus diawali dengan Al-Qur'an sebelum berpindah ke sumber berikutnya, dan

¹¹ Muhaimin and Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigenda Karya, 1993).h.110.

seterusnya..¹²

a) Al-Qur'an

Secara etimologi Al-Qur'an berasal dari kata qara'u, yaqra'u, qira'atan, atau qur'an yang berarti mengumpulkan (al-jam'u) dan menghimpun (al-dhammu) huruf-huruf serta kata-kata dari satu bagian yang lain secara teratur. Al-Qur'an menurut Muhammad Salim Muhsin adalah "firman-firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang tertulis dalam mushab-mushaf dan di riwayatkan di riwayatkan kepada kita secara mutawatir dan membacanya di balai-balai ibadah dan sebagai penentang (bagi yang tidak beriman) surat yang terpendek sekalipun." Sedangkan Muhammad Abduh mendefinisikannya dengan: "kalam mulia yang diturunkan oleh

¹² Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Maarif, 1980). h.35.

Tuhan kepada Nabi yang paling sempurna (Muhammad SAW), ajarannya mencakup keseluruhan ilmu pengetahuan. Al-Qur'an merupakan sumber yang mulia yang esensinya tidak dimengerti kecuali bagi yang berjiwa yang suci dan berakal cerdas.”

Tidak satupun persoalan, termasuk persoalan pendidikan yang luput dari jangkauan Al-Qur'an, Firman Allah dalam QS: Al-an'am/6:38.

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَيْرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أَلَمٌ أَمْثَلُكُمْ ۗ مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

Artinya: “ Dan tidak ada seekor binatang pun yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan semuanya merupakan umat-umat (juga) seperti kamu. Tidak ada sesuatu pun yang Kami luputkan di dalam Kitab, kemudian kepada Tuhan mereka dikumpulkan.”¹³

b) Assunah

¹³Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Fajar Mulia, 2017), h.176.

Sunnah memang berkedudukan sebagai penjelas Al-Qur'an namun pengamalan kekuatan kepada Allah sesuai dengan ajaran AlQur'an seringkali sulit terlaksana tanpa penjelasan dari sunnah atau hadis karenanya, Allah SWT memerintahkan kepada manusia untuk mentaati rasul dalam kerangka ketaatan kepada-Nya. Allah berfirman dalam surat An-Nisa' ayat 59

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ
 وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ
 وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ
 وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik

akibatnya.”¹⁴

Akibatnya, para akademisi menganggap sunnah sebagai sumber hukum Islam/ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an. Sebagaimana dikemukakan sebelumnya dalam kaitannya dengan cita-cita pendidikan Islam, al-Qur'an memuat nilai-nilai yang menjadi acuan dalam pendidikan Islam. Nilai-nilai tersebut terbagi menjadi tiga kategori yaitu nilai i'tiqodiyah, nilai khuluqiyah, dan nilai amlaiyah.

(1) Nilai I'tiqodiyah

Nilai itiqodiyah ini biasa disebut dengan aqidah.¹⁵ Nilai itiqodiyah adalah nilai-nilai pendidikan agama seperti beriman kepada Allah, beriman kepada

¹⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Fajar Mulia, 2017), h.69.

¹⁵ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h.19.

rasul-rasul Allah, beriman kepada hari akhir, dan takdir yang berusaha menata keyakinan individu.

Islam didasarkan pada monoteistik, atau gagasan bahwa Allah itu ada dan tidak ada yang setara dengan-Nya dalam sifat atau tindakan. Membaca tahlil adalah deklarasi tauhid yang paling pendek. Aqidah berkonsentrasi pada prinsip-prinsip yang terkandung dalam rukun iman dalam perkembangannya, antara lain tawakal kepada Allah, iman kepada malaikat-malaikat Allah, iman kepada tulisan-tulisan Allah, iman kepada Rasul Allah, iman kepada hari akhir, dan keyakinan kepada takdir.

(2) Nilai khuluqiyah

Nilai khuluqiyah merupakan pelajaran tentang baik dan buruknya

perilaku dan perbuatan manusia. Akhlak lebih sering disebut akhlak..¹⁶ Karakter ini berkaitan dengan moralitas dan etika, khususnya dengan membersihkan diri dari perilaku yang memalukan dan menghiasi diri dengan perilaku yang diinginkan.

Seseorang dapat dikatakan memiliki akhlak yang baik jika ia memiliki perilaku atau watak yang baik. Jika seseorang memiliki moral yang buruk, dapat dikatakan bahwa dia memiliki perilaku atau temperamen yang buruk. Saling tolong menolong, kasih sayang, syukur, kesopanan, pemaaf dan disiplin, menjunjung tinggi komitmen, kejujuran, tanggung jawab, dan lain-lain

¹⁶ H.M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Sekolah: Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h.57.

adalah contoh nilai.

(3) Nilai Amaliyah

Nilai-nilai Amaliyah, khususnya yang menyangkut pengajaran dalam perilaku sehari-hari yang baik, meliputi:

(a) Menghargai Pendidikan Pentingnya

ibadah juga terlihat dalam acara Sarafal Anam selain akidah. Pertama, terlihat saat para hadirin ikut melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an dan ayat-ayat lainnya selama pementasan, dengan arifnya para pengisi acara memperhatikan lantunan ayat-ayat shalawat tersebut. Yang kedua disaksikan saat semua peserta acara pembacaan perdana kitab berzanji. Penonton bersorak antusias saat puisi dibacakan, dan alat musik dimainkan pada jam yang ditentukan. Selain itu,

para peserta juga harus menahan rasa lelah dan panasnya ruangan karena fasilitas yang kurang memadai, namun hal tersebut tidak menyurutkan penampilan. Buktinya, selain murni kebiasaan yang di wariskan secara turun-temurun, para pelaku dan peserta dalam setiap pernikahan dan kegiatan tahunan memperingati Maulid Nabi selalu antusias dan bergembira melaksanakannya.

Menurut Tayar Yusuf, Pendidikan Agama Islam adalah usaha sengaja dari generasi tua untuk menyampaikan informasi, pengalaman, dan keterampilan kepada generasi muda untuk membantu mereka mengembangkan rasa hormat kepada Allah SWT di masa depan. A. Tafsir, bagaimana pun, mendefinisikan Pendidikan Agama

Islam sebagai pengajaran yang diberikan kepada seseorang agar mereka dapat tumbuh secara maksimal sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.¹⁷

Pendidikan agama Islam, menurut Muhaimin, adalah usaha untuk mendidik masyarakat tentang Islam, ajarannya, dan nilai-nilai yang terkait dengannya sehingga mereka mengadopsi prinsip-prinsip tersebut sebagai cara hidup mereka sendiri (persepsi dan sikap tentang kehidupan). Dalam hal ini, pengajaran agama Islam dapat berupa:

1. Segala prakarsa yang diambil oleh seseorang atau suatu organisasi untuk membantu seseorang atau kelompok santri mempelajari atau mengembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya.

¹⁷ Abdul Majid and Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi : Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h.130

2. Segala fenomena atau perjumpaan antara dua orang atau lebih yang mempunyai pengaruh menanamkan atau menumbuhkan keyakinan dan nilai-nilai Islam pada satu pihak atau lebih.¹⁸

Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai usaha yang sengaja dan terencana untuk membina dan mendidik seseorang yang sejalan dengan ajaran Islam agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah SWT.

Pendidikan Agama Islam memiliki beberapa fungsi, yaitu:

1. Pembinaan membantu meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa kepada Allah SWT yang telah diajarkan dalam

¹⁸ Muhaimin and others, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004),h.30

konteks rumah. Setiap orang tua dalam keluarga memiliki tanggung jawab utama untuk menanamkan agama dan taqwa kepada anak-anaknya.

2. Menanamkan nilai-nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kesenangan didunia dan akhirat.
3. Penyesuaian mental, atau kemampuan untuk menyesuaikan lingkungan seseorang dengan cara yang konsisten dengan keyakinan Islam, mengacu pada penyesuaian diri dengan lingkungan nya, baik secara fisik maupun sosial.
4. Tujuan perbaikan adalah untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan dan kelemahan siswa dalam keyakinan, pemahaman, dan penerapan pelajaran dalam kehidupan sehari-hari.

5. Pencegahan, yaitu menjaga dari unsur-unsur perusak dari lingkungan atau dari budaya lain yang dapat mencederai dirinya dan menghambat pertumbuhannya menjadi manusia Indonesia seutuhnya.
6. Ajarannya berfokus pada proses dan operasi pengetahuan agama yang luas (dunia nyata-non-nyata).
7. Penyaluran bertujuan untuk menyalurkan generasi muda yang memiliki kemampuan luar biasa dalam bidang keislaman agar bakat tersebut dapat berkembang secara efektif dan dapat digunakan untuk diri sendiri dan orang lain.¹⁹

e. Nilai-Nilai Islam Dalam Kesenian

¹⁹ Abdul Majid and Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi : Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h.134.

Agar manusia memahami Allah SWT, kitab suci Alquran memerintahkan mereka untuk melihat seluruh dunia, yang Dia ciptakan secara bertahap dan luar biasa indah.²⁰ “Tidakkah mereka melihat kelangit bagaimana Kami meninggikan dan menghiasinya?” (Q.S. Qaf:50). Islam adalah agama fitrah. Segala sesuatu yang bertentangan dengan sifatnya menolak dia, dan segala sesuatu yang meningkatkan kesuciannya dia junjung tinggi. Seni adalah kodrat, dan kemampuan untuk menjadi artistik adalah salah satu ciri khas manusia. Jika demikian, niscaya Islam mendukung seni selama ia tercipta dan menjunjung tinggi akhlak suci manusia, dan akibatnya Islam juga menjumpai seni dalam jiwa manusia, sebagaimana jiwa manusia menemukan Islam dalam seni.

Terlepas dari kenyataan bahwa Alquran itu sendiri memiliki komponen estetika dan

²⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, ed. by Mizan (Bandung, 2007), h.6.

merupakan sumber inspirasi artistik yang sangat kaya, interaksi antara Islam sebagai agama dan seni pada saat pendiriannya sangat sedikit, menurut seorang seniman (Ali Audah). Ahli teori musik yang paling berpengaruh adalah para sufi dan filsuf seperti Al-Farabi dan Avicenna. Beberapa tabib Muslim menggunakan musik untuk mengobati masalah fisik dan spiritual. Kedua seni sufi adalah cara untuk menangkap kualitas batin Islam. Keindahan adalah komponen vital dalam seni. Jadi, dalam Islam, nilai keindahan juga sangat penting, seperti halnya nilai kebenaran dan kebajikan. Tuhan, selain disebut Maha Adil dan Maha Baik, juga dinyatakan Maha Indah dan memuja keindahan. Ketiga hal ini membentuk prinsip penuntun tindakan Tuhan di seluruh ciptaan.

Nilai spiritual mencakup banyak perspektif tentang segala sesuatu yang terkait dengan

kebutuhan spiritual manusia,²¹ seperti:

- 1) Nilai kebenaran didasarkan pada rasio (akal manusia), misalnya segala sesuatu dianggap benar atau salah karena akal manusia mampu membuat penilaian.
- 2) Nilai keindahan yang bersumber dari suatu ciri indrawi, seperti kenampakan suatu benda, sehingga nilai daya tarik atau pesona yang berhubungan dengan benda itu dikenali.
- 3) Nilai-nilai moral berasal dari unsur kehendak, khususnya dalam perilaku manusia, dan membedakan antara kegiatan yang dianggap baik atau jahat, mulia atau hina menurut tatanan yang berlaku dalam kelompok sosial.
- 4) Keyakinan agama bersumber dari kitab suci.

2. Kesenian Sarafal Anam

a. Pengertian Sarafal Anam

²¹ Rini Susianti, Muhammad Fuad, and Munaris, 'Nilai-Nilai Kehidupan Sosial Dalam Syair Lagu H. Rhoma Irama', *J-Symbol (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 2015, h. 5.

Pada hakekatnya, safal anam merupakan eksposisi vokal pemujaan atau ketaqwaan kepada Allah dan Nabi Muhammad SAW yang diiringi dengan alat musik yang membumbung tinggi. Ketiga komponen ini ‘vokal, alat musik, dan rodat’ saling berhubungan dalam penyajiannya. Permainan terbang digunakan untuk menunjukkan setiap peralihan dari satu bagian shalawat ke bagian berikutnya ketika dibacakan sambil diiringi alat musik. Menurut penelitian musikologi, doa adalah salah satu bentuk musik, dengan seni lain sebagai pengiringnya.²²

Hal ini disebabkan pentingnya syair dan pesan Islami terhadap doa, menjadikan musik sebagai bentuk seni yang paling berperan dalam memberikan pembacaan puisi jika dibandingkan dengan bentuk ekspresi lainnya. Musik religi Islami hampir semuanya adalah musik vokal,

²² Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Seni Budaya* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013).h.39.

karenanya seni vokal mendominasi.²³ Penelitian shalawatan telah dilakukan dari berbagai perspektif, antara lain antropologi, sosiologi teater, organologi, seni pertunjukan dari sudut budaya, dan musik Islami. Di Provinsi Bengkulu, suku Melayu, rejang, lembak, dan serawai telah mengadopsi syarafal anam sebagai bentuk kesenian tradisional. Mereka melakukan syarafal anam baik dalam upacara-upacara yang berkaitan dengan ibadah dan peringatan keagamaan (PHBI) seperti: aqikah, sunatan, pernikahan, maulid nabi, MTQ, maupun pada acara-acara penting kesenian lainnya seperti memasuki rumah baru, macam-macam syukuran.²⁴

“Kebersamaan dan gotong royong” adalah salah satu makna kunci dari sarafal anam ini bagi masyarakat Bengkulu. Setidaknya 20 orang

²³ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Seni Budaya* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013), h.40.

²⁴ Salim Bela Pilli, *Laporan Penelitian: Syarafal Anam Dalam Prespektif Budaya Dan Agama* (Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M) STAIN Bengkulu, 2012), h.59.

diwajibkan untuk berpartisipasi dalam pertunjukan ini. Kerja sama yang saling menguntungkan antara kelompok pembaca puisi inti dan kelompok lagu jawaban yang berlanjut hingga bait-bait utama selesai merupakan cerminan dari prinsip kebersamaan. Saat salah satu pihak menyanyikan lagu tanggapan, pihak lain bersiap untuk mengulang bait utama, begitu pula sebaliknya. Kolaborasi ini diperlukan untuk mengelola energi. Selain itu, harus ada koordinasi dalam energi bunyi dan gerak kendang.²⁵

Demikian juga mengingat bahwa pertunjukan Sarafal anam merupakan bagian integral dari adat bimbang, dimana pesta adat tersebut tak akan terselenggara tanpa dukungan keluarga, masyarakat, imam, khatib, bilal, dan garim. Kualitas persatuan juga dapat tercermin dalam latihan mingguan yang berfungsi sebagai

²⁵ Muhammad Toribin, 'Seni Syarafal Anam Di Bengkulu Makna Fungsi Dan Pelestarian', (Jurnal Bimas Islam vol.8 no. II, 2015), h.287.

tempat berkumpul. Begitu pula efek atau ketidakseimbangan yang ditimbulkan oleh tampilan sarafal anam tidak pernah dibagikan dalam rupiah, melainkan dikumpulkan dan kemudian dimanfaatkan untuk memperoleh perlengkapan guna menunjang penampilan, seperti pakaian.

Kedua, kecantikan adalah salah satu kualitas yang dibawakan kepada pelaku, turis, dan penikmat seni. Keindahan ini adalah hasil kolaborasi. Saat penampilan sarafal anam memasuki tahap “naik”, dengan tabuhan gendang yang semakin kencang, cepat, dan sinkron, maka suasana yang indah, heboh, dan haru akan terlihat dan dapat dirasakan. Model pukulan ini disebut “grincang”. Pukulan rapat, cepat dan serempak ini dikenal juga sebagai pukulan “rentak kudo.” Makna ketiga dari pertunjukan sarafal anam ini adalah spiritualitas. Spiritualitas ini tampak sebagaimana ditunjukkan syair dan lagujawab yang

digunakan. Sejak lama, pemilihan teks sarafal Anam dan lagu tanggapan yang menggambarkan Islam yang merambah wilayah Bengkulu sudah mengakar. Rentang waktu yang cukup lama itulah yang menyebabkan teks-teksnya “berubah” dari aslinya.²⁶

Syarafal Anam dibawakan dalam pementasan oleh laki-laki yang masing-masing menabuh rebana besar sambil melantunkan puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW. Rata-rata jumlah peserta Syarafal Anam kurang lebih 20 orang. Namun jumlah ini bisa bertambah atau berkurang sesuai tempat, moment dan kesiapan-kesiapan peserta.²⁷

b. Asal Usul Sarafal Anam

Kesenian Sarafal Anam yang dibawakan

²⁶ Muhammad Toribin, ‘*Seni Syarafal Anam Di Bengkulu Makna Fungsi Dan Pelestarian*’, (Jurnal Bimas Islam vol.8 no. II, 2015), h.288.

²⁷ Oktarina Haryani, ‘*Kesenian Sarafal Anam Dan Nilai-Nilai Yang Terkandung Di Dalamnya Pada Masyarakat Lembak Dalam Adat Istiadat (Studi Kasus Di Kelurahan Dusun Besar Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu)*’, 2013, h.8.

dengan irama melayu atau kasidahan yang didalamnya terdapat nilai-nilai religi berupa pujian kepada Nabi atau Rasul. Kesenian ini terkait dengan munculnya Islam di Bengkulu. Islam di Provinsi Bengkulu diperkirakan mulai masuk pada sekitar tahun 1500-an dan saat itu Bengkulu masih berupa pemerintahan dalam bentuk kerajaan-kerajaan kecil. Di Bengkulu, Islam menyebar pada tahun 1600-an dan 1700-an.²⁸ Islam di Bengkulu masuk melalui beberapa jalur, di antaranya melalui Sumatera Barat, Sumatera Selatan (Palembang), dan interaksi antara kerajaan-kerajaan yang ada di Bengkulu dengan kerajaan Banten Islam ditanah Jawa. Hingga tahun 1920-an, acara keagamaan menggunakan musik dan irama Indonesia untuk menampilkan *nagam*, juga dikenal sebagai *an-nagam fil* Alquran, yaitu seni

²⁸ Muhammad Tarobin, 'The Art of "Sarafal Anam" in Bengkulu: Meaning, Function and Preservation Seni', *Jurnal Bimas Islam*, 8.11 (2015),h.10.

membaca Alquran.

Bentuk-bentuk nyanyian tradisional selain *senitilawah* Alquran yang populer di Indonesia terutama adalah *Marhaban*, *Barzanji*, *Hadrah*, *Ratib Syaman*, *Rapa'i*, *ZikirBarat*, *Selawatan* atau *Lawut*, *Barodah*, dan *Rodat* yang bersifat religius atau semireligius karena menyimbolkan do'a, zikir, puji-pujian kepada Allah atau salawat kepada Nabi Muhammad Saw. Yang datang kemudian dan lebih kental nuansa musiknya adalah *gambus* atau *kasidahan*. Namun banyak pula musik-musik tradisional yang berkembang dengan berbagai modifikasi seperti *Zikir Sarafal Anam* dari Bengkulu.

c. Tradisi Sarafal Anam

Di Provinsi Bengkulu, Syarafal Anam telah berkembang menjadi tradisi senior di kalangan etnis Melayu, Rejang, Lembak, dan Serawai. Mereka melakukan anam saraf untuk acara-acara

penting sehari-hari seperti pindah ke rumah baru dan syukur lainnya, serta selama upacara dan peringatan keagamaan (PHBI) seperti akikah, khitanan, pernikahan, Maulid Nabi, dan MTQ. Laki-laki mengisi peran Syarafal Anam dalam pementasannya, melantunkan puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW sambil masing-masing memainkan rebana berukuran besar. Kurang lebih 20 orang sering mengikuti Syarafal Anam. Namun, tergantung pada lokasi, waktu, dan tingkat persiapan peserta, jumlah ini dapat ditambah atau dikurangi.²⁹

Dalam "Bambang Gedang" (Kenduri Agung), Syarafal Anam ditampilkan sebagai semacam perlombaan antara dua "kusi" (kongsi) Syarafal Anam yang masing-masing diikuti minimal 20 peserta dan masing-masingnya

²⁹ Salim Bela Pilli, *Laporan Penelitian: Syarafal Anam Dalam Perspektif Budaya Dan Agama* (Bengkulu: Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat ((P3M), 2012), h.59

melantunkan lagu Syarafal Anam sejak selesai waktu Isya' sampai waktu malam, sedangkan dalam ' Bimbang Kecil' Syarafal Anam bias terdiri dari sekitar 8 orang saja. Bahkan durasi pementasan bisa diubah atas permintaan Sahibul Hajat.

Pengaturan panjang pendeknya waktu pentas ditentukan oleh pilihan-pilihan 'Pesal' yang satu sama lainnya berbeda jumlah nozomnya. Surah Nazon Maulid Sarafal Anam adalah Assalamualaika, Bisyahri, Tanaqqal, Wulidal Habib, Shala Alaika, Badat Lan, dan Asraqal. Bab-bab ini membahas klausa pembuka atau pendahulu Nozon Syarafal anam..³⁰

Kelompok Syarafal Anam memiliki ritme tersendiri dalam melafalkan setiap bait tersebut, sehingga menamai lagu tersebut Assalamualaika, padahal sebutan resmi untuk jenis lagu tersebut

³⁰ Salim Bela Pilli, *Laporan Penelitian: Syarafal Anam Dalam Perspektif Budaya Dan Agama* (Bengkulu: Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat ((P3M), 2012), h.60

dalam Syarafal Anam adalah (1) Lagu Yalil/Husaini yang iramanya mirip untuk Tilawatil Qur'an, dan (2) Lagu Shika/Rekby yang iramanya lebih tinggi dari Yalil. (3) Lagu Hijjaz dengan beat yang lebih cepat dari lagu Sikha, (4) Lagu Nahawan, dan (5) Lagu bangkit dan penutup.

Syarafal Anam tampil sebagai jenis pertunjukan musik perkusi di atas panggung. Bunyi rebana yang ditabuh dengan cepat, nyaring, dan berulang-ulang diakhiri dengan nyanyian pujian para rasul dengan semangat kepahlawanan. Dalam hal ini seringkali suara tetabuhannya terdengar menenggelamkan kasidah dalam teriakan-teriakan yang sulit ditangkap apa bunyi persisnya. Dalam pertunjukan skala besar, efek ini menjadi lebih terlihat.

Meski masih sulit memahami baris-baris yang dinyanyikan, respon para vokalis terdengar lebih signifikan di panggung kecil. Namun,

tampaknya sebagian besar audiens tidak benar-benar memperhatikan bagaimana qosidah diucapkan. Mereka hanya ingin mencari tontonan bukan tuntunan. Cukup mengamati mereka karena para pemain Syarafal Anam yang tampan, tetapi untuk mendapatkan nasihat, mereka harus memahami apa yang disebutkan dalam lagu-lagu kasidah. Lirik kasidah dibacakan dalam bahasa Arab, bahasa asli. Mereka terpesona menonton karena hentakan musik perkusi telah menarik perhatian mereka.³¹

Baik buruknya penilaian Syarafal Anam harus ditentukan berdasarkan prinsip-prinsip ilmu tajwid atau ilmu Qira'ah dalam al-Qur'an agar niat menjadikan Syarafal Anam atau Barzanji sebagai kasidah. riuhnya suara kendang yang ditabuh— tidak kalah dengan seni membaca Nazon, yaitu

³¹ Salim Bela Pilli, *Laporan Penelitian: Syarafal Anam Dalam Perspektif Budaya Dan Agama* (Bengkulu: Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat ((P3M), 2012), h.61

salah satu jenis pembacaan puisi dalam bahasa Arab.

Penulis ingin mendalami Syarafal Anam dalam tiga wacana untuk mendapatkan sudut pandangnya. (1) Jenis doa yang disebut Syarafal Anam. (2) Syarafal Anam sebagai bentuk sastra dalam Islam. (3) Syarafal Anam merupakan tradisi lokal dalam kesenian.

1) Jenis doa yang disebut Syarafal Anam

Syarafal anam, atau "Maulid Syarafil Anam", adalah bagian pertama dari kitab Barzanji. "Syarafal Anam" adalah salam shalawat dan tabarruk kepada nabi dari segi substansi. Untuk mengamati dan mengangkat saraf anam dalam sikap yang benar, pertamanya seseorang harus memahami Maqam Shalawat untuk Nabi SAW..³²

³² Salim Bela Pilli, *Laporan Penelitian: Syarafal Anam Dalam Perspektif Budaya Dan Agama* (Bengkulu: Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat ((P3M), 2012), h.64

Berkah dapat dibagi menjadi tiga kategori: Mushalli (orang yang memberikan berkat), Mushalla (penerima berkat), dan sebenarnya "shalawat" (berkah) itu sendiri.

2) Syarafal Anam Sebagai bentuk Sastra dalam islam

Jika kita bandingkan mana shalawat yang ibadah mahdah dan mana yang bukan, maka secara sederhana dapat kita katakan bahwa shalawat yang ibadah mahdah itu adalah bentuk ekspresi, dan waktu yang dibacakan telah ditentukan oleh Rasul sebagai sumber syari. ah. Orang kurang inisiatif untuk melakukannya. Sementara shalawat adalah pernyataan kehormatan, cinta Nabi adalah karya setiap tulisan Muslim, baik dia seorang ulama atau penyair.

Kalangan sastra Islam mengenal "kasidah", "syair-syair Naktiyah", atau "madah"

dalam kaitannya dengan berbagai nikmat yang diubah oleh para penulis tersebut. Sejak zaman Nabi, orang sudah mengenal puisi Naktiyah ini. Generasi penyair terkemuka dalam sastra Arab, Persia, Urdu, Turki, bahkan Spanyol dan Jerman muncul sebagai hasil dari orang-orang yang mengungkapkan rasa hormat pribadi mereka kepada Muhammad SAW.

3) Syarafal Anam merupakan tradisi lokal dalam kesenian

Kesenian tradisional lokal yang hidup dan berkembang dalam suatu komunitas budaya merupakan cerminan kehidupan dan keberadaannya, wahana untuk mengkomunikasikan pandangan hidupnya, dan sumber inspirasi bagi kelangsungan kehidupan spiritual, moral, dan sosial.³³

³³ Salim Bela Pilli, *Laporan Penelitian: Syarafal Anam Dalam Perspektif Budaya Dan Agama* (Bengkulu: Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat ((P3M), 2012), h.69

Namun, kesenian tradisional daerah tersebut saat ini semakin terabaikan baik dari segi tempat maupun tujuannya. Ada beberapa elemen internal dan eksternal yang berkontribusi terhadap penyakit ini. Faktor internal berkaitan dengan kecerdikan orisinal seniman tradisi dalam menghadapi perubahan sosial yang dianggap ketinggalan zaman oleh budayanya. Semakin sulit menemukan ruang apresiasi terhadap upaya pelestarian dan, terlebih lagi, untuk mempromosikan seni tradisional dalam menghadapi kesulitan internal seperti itu.

Faktor eksternal dapat dilihat dari berbagai sudut. Tiga penyebab eksternal paling signifikan yang hidup berdampingan adalah: (1) proses navigasi yang didominasi oleh budaya barat; (2) hegemoni negara dengan gagasan “kebudayaan nasional” yang mengatasmakan

“kebudayaan daerah”; dan (3) hegemoni formal agama (organized religion), yang lebih mengedepankan pendekatan syariah ketimbang pendekatan spiritual, moral, dan sosiologis. Sebelumnya kami telah memaparkan profil Syarafal Anam sebagai representasi sejarah kreatif pribumi Bengkulu.

Mereka yang masih berbagi "rasa memiliki" dan jaringan pendukungnya sendiri juga akan berdampak pada masa depannya. Era otonomi daerah memberikan kesempatan kepada daerah-daerah tersebut untuk mengembalikan kesenian tradisionalnya dalam rangka peningkatan dukungan dan citra kekhasan & eksotik daerah.

3. Adat Istiadat

a. Pengertian Adat istiadat

Dalam jangka panjang, sikap adat adalah sikap atau tingkah laku seseorang yang diteladani

oleh orang lain. Praktik etika ini mewakili karakter suatu komunitas di suatu tempat. Adat berasal dari bahasa Arab yang berarti 'adat'. Arti lain dari adat adalah perbuatan yang dilakukan cukup lama sehingga menjadi kebiasaan dan dihormati oleh orang lain. Praktek berkelanjutan ini juga dikenal sebagai adat. Adanya adat istiadat dalam suatu masyarakat menyebabkan kebiasaan tersebut tumbuh, berkembang, dan diikuti oleh masyarakat sekitarnya.³⁴

Karena mereka abadi dan tertanam kuat dalam budaya yang mempraktikkannya, tradisi etis adalah seperangkat kode etik yang memegang peringkat tertinggi. Konvensi etis adalah hukum perilaku yang tidak dapat dilanggar yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan karena itu tertanam kuat dalam norma perilaku masyarakat. Adat istiadat adalah perilaku budaya dan hukum

³⁴ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), h.15

yang telah dicoba untuk diberlakukan oleh masyarakat. Adat istiadat adalah ciri suatu tempat yang telah mendarah daging pada penduduknya sejak dahulu kala.³⁵

b. Pengertian Adat Istiadat Menurut Para Ahli

Berikut pengertian adat istiadat menurut para ahli,

1) Soekanto

Dalam masyarakat, adat istiadat memiliki dampak dan keterkaitan yang signifikan. Ikatan ini mengandalkan dan menjunjung tinggi norma-norma sosial.

2) Raden Soepomo

Hukum adat atau kebiasaan adalah nama lain dari hukum tidak tertulis. Baik di perkotaan maupun pedesaan, kehidupan menjadi aturan yang biasa, dan hukum bertindak sebagai konvensi bagi badan hukum negara.

3) Harjito Notopura

³⁵ *Kamus Besar Bahasa Indonesia / Departemen Pendidikan Nasional* (Jakarta: Gramedia pustaka utama, 2008), h.5-6.

Harjito mendefinisikan hukum adat sebagai hukum tidak tertulis. Masyarakat menganggap tradisi sebagai cara hidup yang mempromosikan keadilan dan kemakmuran.

4) Jalaludi Tunsam

Tradisi budaya berasal dari bahasa Arab, di mana kata 'adat' berarti "kebiasaan atau cara". Jalaludi mendefinisikan tradisi sebagai “gagasan yang mengandung nilai-nilai budaya, kebiasaan, norma, dan hukum di suatu daerah tertentu”. Jika hukum adat tidak diikuti, ada konsekuensi tertulis dan tidak tertulis.

5) Koen Cakraningrat

Adat adalah jenis perwujudan budaya atau gambar sebagai kode perilaku. Adat adalah aturan atau standar yang tidak tertulis, namun keberadaannya wajib secara hukum. Siapa pun yang melanggar aturan akan menghadapi konsekuensinya.

4. Suku Lembak

Seku lembak atau bisa juga disebut Melayu Lembak atau Lembak Linggau, (ejaan lama: Linggaoe; Bahasa Inggris: Lembak People, Linggau, atau Linggaw) adalah suku atau suku bangsa yang tersebar di Kota Bengkulu, Kabupaten Bengkulu Utara, Kabupaten Bengkulu Tengah, Kabupaten Rejang Lebong, dan Kabupaten Kepahiang yang mendiami Provinsi Bengkulu dan sebagian Provinsi Sumatera Selatan.³⁶ Kecamatan Padang Ulak Tanding, Sindang Kelingi, dan Kota Padang merupakan rumah bagi suku Lembak di Kabupaten Rejang Lebong. Suro Lembak, sebuah dusun di Kabupaten Kepahiang, merupakan rumah bagi suku Lembak. Suku Lembak juga mendiami Kota Lubuk Linggau, Kabupaten Musi Rawas, Provinsi Sumatera Selatan. Menurut berbagai sumber, suku Lembak termasuk dalam suku Melayu. Bahasa, adat dan budaya suku Lembak tidak berbeda dengan masyarakat Melayu pada umumnya.

³⁶ <<http://suku-dunia.blogspot.com/2014/12/sejarah-Suku-Lembak-Di-Bengkulu.html>>.

Bahasa Bulang masyarakat Lembak masih merupakan anggota rumpun bahasa Melayu. Penggunaan vokal “e” sebagai pengganti vokal “a” setelah sebuah kata inilah yang membuat bahasa Bulang ini unik. Misalnya, apa itu "ape", kemana itu "kemane", siapa itu "siape" dan sebagainya. Mereka pernah menggunakan aksara yang sama dengan suku Rejang dan Serawai. Aksara ini dikenal dengan huruf ulu.³⁷

Sumber pendapatan utama mereka berasal dari menanam sayuran dan buah-buahan serta padi di sawah. Selain itu tanah yang subur juga cocok untuk perkebunan kopi, cengkeh, dan lada. Ada yang bekerja sebagai pedagang, tukang kayu, dll. Pekerjaan bercocok tanam masih sering dilakukan secara musiman dan gotong royong.

Kepadatan populasi mereka terkonsentrasi di kedua sisi jalan utama atau sungai. Mereka menamai dusun tempat tersebut. Tempat tinggal mereka dibangun

³⁷ <<http://suku-dunia.blogspot.com/2014/12/sejarah-Suku-Lembak-Di-Bengkulu.html>>.’

di atas tiang-tiang panjang, dan pekarangan mereka tidak memiliki pagar pembatas. Ruang di bawah rumah digunakan untuk menyimpan kayu bakar. Seorang depati bertanggung jawab atas setiap dusun. Beberapa dusun digabungkan menjadi satu marga yang dipimpin oleh seorang pesirah. Pesirah dibantu dalam menjalankan tugasnya oleh dua atau tiga pemangku kepentingan, biasanya otoritas yang mengelola beberapa dusun yang tergabung dalam satu kepemimpinan. Seorang pengawas membantu setiap pemangku kepentingan. Kepemimpinan ulama sangat dihormati di komunitas ini.

B. Kajian Terdahulu

Beberapa kajian penelitian terdahulu terkait dengan penelitian ini diantaranya sebagai berikut;

1. Hasil Penelitian Oktarina Haryani (2013), Yang berjudul “Kesenian Sarafal Anam dan Nilai-Nilai Yang Terkandung Didalamnya Pada Masyarakat Lembak Dalam Adat Istiadat”. Penelitian ini bertujuan

menggambarkan kesenian Sarafal Anam dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya pada adat istiadat masyarakat lembak. Penelitian ini dilakukan dengan teori struktural fungsional.

Sedangkan perbedaan dengan penelitian penulis adalah penelitian penulis menggambarkan apa saja nilai-nilai Pendidikan agama islam yang terkandung didalam kesenian sarafal anam pada adat istiadat masyrakat lembak terkusus di daerah dusun besar.

2. Hasil Penelitian Zubaedi (2021), Yang berjudul “Nilai-nilai Kerja dalam Kesenian Islam Syarafal Anam Sebagai Bimbingan Pribadi-Sosial dan Pengaruhnya Terhadap Cegah Tangkal Radikalisme (Deradikalisasi)”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan nilai-nilai karya (pesan, makna, manfaat, dan fungsi) seni Islam Syarofal Anam dalam menghindari tindakan radikal (deradikalisasi).

Sedangkan perbedaan dengan penelitian penulis adalah penelitian penulis menggambarkan apa saja

nilai-nilai Pendidikan agama islam yang terkandung didalam kesenian sarafal anam pada adat istiadat masyarakat lembak terkusus di daerah dusun besar.

3. Hasil penelitian Ahmad Fikram (2017), Yang berjudul “Makna Simbol Upacara Pernikahan Adat Suku Lembak Dan Relevansinya Dengan Nilai-Nilai Keislaman (Studi Tradisi Di Desa Kembang Seri Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah)”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui makna simbol yang terkandung dalam prosesi upacara pernikahan adat Suku Lembak dan relevansinya dengan nilai-nilai keislaman di Desa Kembang Seri Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah.

Sedangkan perbedaan dengan penelitian penulis adalah penelitian penulis menggambarkan apa saja nilai-nilai Pendidikan agama islam yang terkandung didalam kesenian sarafal anam pada adat istiadat masyarakat lembak terkusus di daerah dusun besar.

4. Hasil Penelitian Rosa Amelia (2021), Yang berjudul “Tradisi Sarafal Anam Suku Lembak Provinsi Bengkulu”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tradisi sarafal anam suku lembak bengkulu.

Sedangkan perbedaan dengan penelitian penulis adalah penelitian penulis menggambarkan apa saja nilai-nilai Pendidikan agama islam yang terkandung didalam kesenian sarafal anam pada adat istiadat masyarakat lembak terkusus di daerah dusun besar.

5. Hasil Penelitian Yunita Nur Hikmatun (2013), Yang berjudul “Nilai-Nilai Islam Pada Pertunjukan Kesenian Kuntulan Di Desa Ketileng Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendefinisikan dan menjelaskan prinsip-prinsip Islam melalui pertunjukan seni Kuntulan di

Desa Ketileng, Kecamatan Kramat, Kabupaten Tegal.

Sedangkan perbedaan dengan penelitian penulis adalah penelitian penulis menggambarkan apa saja nilai-nilai Pendidikan agama islam yang terkandung

didalam kesenian sarafal anam pada adat istiadat masyarakat lembak terkusus di daerah dusun besar.

C. Kerangka Berfikir

Sebagai landasan berpikir untuk memperkuat sub fokus yang menjadi dasar penelitian ini, kerangka berpikir peneliti memandu proses berpikirnya. Dalam penelitian kualitatif, kerangka teori diperlukan untuk membantu penyelidikan menjadi lebih terfokus secara sempit. Jadi, untuk menentukan konteks penelitian, teknik, dan penggunaan teori dalam penelitian, diperlukan kerangka kerja untuk menetapkan konteks dan konsep penelitian lebih lanjut. Teori-teori dan isu-isu yang disajikan oleh penelitian ini akan dimasukkan dalam penjelasan. Jika kerangka pemikiran suatu penelitian relevan atau berkaitan dengan subjek penelitian, maka harus dipresentasikan.

Tujuan kerangka ini adalah untuk memberikan alur penelitian yang jelas dan tepat. Kerangka kerja bukan sekadar kumpulan fakta yang diperoleh dari berbagai

sumber, juga bukan sekadar pemahaman. Namun, kerangka berpikir membutuhkan lebih dari sekadar fakta atau pengetahuan yang berkaitan dengan proyek penelitian; kerangka berpikir meniscayakan pemahaman yang diperoleh peneliti dari hasil pencarian sumber dan kemudian digunakan dalam kerangka berpikir. Pemahaman dalam kerangka pikiran akan mendukung pemahaman lain yang dikembangkan sebelumnya. Merumuskan pemikiran ini pada akhirnya akan menjadi pengetahuan mendasar dan landasan bagi semua gagasan lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, ditarik beberapa konsep yang akan dijadikan acuan bagi peneliti dalam melakukan penelitian ini. Gagasan teori sebelumnya akan diimplementasikan dalam kerangka konseptual yang sejalan dengan kajian yang akan diteliti, yaitu “nilai-nilai Pendidikan agama islam dalam kesenian sarafal anam pada adat istiadat masyarakat Lembak di Kelurahan Dusun Besar Kota Bengkulu”

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

